

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya memiliki berbagai tradisi yang masih dipertahankan hingga kini. Salah satu tradisi adat yang memiliki nilai budaya dan sosial berada di Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat Tana Toraja memiliki sistem sosial, arsitektur, dan kepercayaan adat yang khas, terutama dalam hal ritual kematian atau yang disebut ritual adat *Rambu Solo'*.

Ritual adat *Rambu Solo'* merupakan sebuah tradisi pemakaman yang dilaksanakan para masyarakat Toraja. Upacara ini adalah sebuah penghormatan yang diberikan untuk terakhir kalinya terhadap anggota keluarga yang sudah meninggal dunia. Masyarakat Toraja sangat sangat menghormati pelaksanaan upacara ini, karena bukan hanya sekadar acara pemakaman, tetapi juga menjadi wadah yang mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan identitas sosial masyarakat Toraja.

Upacara adat *Rambu Solo'* berkaitan erat dengan keyakinan animisme yang disebut *Aluk Todolo* (Agama leluhur Orang Toraja atau kepercayaan sebelum

agama Kristen masuk serta agama yang lainnya juga masuk ke wilayah Toraja).<sup>1</sup> Meskipun berakar pada kepercayaan animisme yang menganggap kematian sebagai perjalanan menuju kehidupan setelah mati, upacara ini kini tidak terlepas dari pengaruh ajaran Kristen, yang telah mempengaruhi masyarakat Toraja sejak masuknya agama Kristen dalam masyarakat Toraja. Ritual adat *Rambu Solo'* sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat Toraja memiliki perpaduan dengan nilai-nilai pendidikan Kristen yang dapat dilihat dalam cara pelaksanaan upacara ini yang kini semakin mengintegrasikan unsur-unsur agama Kristen tanpa menghilangkan esensi tradisi yang ada seperti peran doa, ibadah penghiburan dan puji-pujian penghiburan pada upacara adat tersebut.

Pada implementasi ritual adat *Rambu Solo'*, terdapat berbagai tradisi yang dijalankan oleh keluarga sebagai bagian dari rangkaian ritual. Salah satu elemen penting di antaranya adalah prosesi penyembelihan kerbau yang dikenal dengan sebutan *Mantunu Tedong*. Bagi masyarakat Toraja, jumlah hewan kurban yang dipersembahkan memiliki makna simbolik yang mendalam, di mana semakin banyak kerbau yang dikorbankan diyakini dapat menjamin keselamatan dan kehormatan bagi arwah orang yang telah meninggal. Selanjutnya seluruh masyarakat yang ikut upacara diberikan daging dari hewan kurban acara tersebut, dalam sebuah tradisi yang dikenal dengan istilah *Ma'lalan Ada'na* atau yang lebih sering disebut *Mantaa Duku'* (pembagian daging).

---

<sup>1</sup>Marianus Patora, "Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Praktik Aluk Rambu Solo Dalam Upacara Kematian Orang Kristen Toraja," *Teologi dan pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 221–229.

Dalam tradisi masyarakat Toraja, pembagian daging kepada masyarakat, tidak hanya untuk sekadar berbagi tetapi juga mengandung arti mendalam bagi masyarakat Toraja, diantaranya berfungsi sebagai bentuk penghargaan (penghormatan) kepada almarhum, juga menjadi simbol identitas sosial dalam masyarakat Toraja. Hal ini sejalan dengan teori Elizabeth Parsons dan Benedetta Cappellini, 2012 dalam penelitiannya "Sharing the Meal: Food Consumption and Family Identity", di mana dalam penelitian ini menjelaskan bahwa berbagi makanan memiliki makna simbolik yang kuat dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif serta hubungan sosial. Menurut Elizabeth Parsons dan Benedetta Cappellini, berbagi makanan bukan hanya tindakan biologis atau kebutuhan tubuh saja, melainkan tradisi budaya yang merefleksikan struktur sosial, nilai-nilai, dan identitas kelompok terutama dalam keluarga. Dengan demikian, dalam konteks adat Toraja, pembagian daging bukan hanya kegiatan tradisi, melainkan menjadi sarana memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan nilai-nilai leluhur melalui praktik simbolik yang bermakna.<sup>2</sup> Nilai-nilai inilah yang dapat dikaji lebih dalam, khususnya dari perspektif pendidikan Kristen. Tradisi ini mencerminkan bahwa budaya Toraja begitu menjunjung tinggi prinsip gotong royong. Kepercayaan dari masyarakat Toraja yaitu bahwa berbagi makanan dengan banyak orang, terutama dengan mereka yang datang untuk berpartisipasi dalam tradisi tersebut, merupakan bentuk saling

---

<sup>2</sup>Benedetta Cappellini and Elizabeth Parsons, "Sharing the Meal: Food Consumption and Family Identity," *Research in consumer behavior* 14 (2012): 109–128.

membantu dan mendukung dalam menghadapi kedukaan (kehilangan).<sup>3</sup> Sama halnya bagi masyarakat Toraja di Kelurahan Talion yang masih melestarikan tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* dengan masyarakat yang mayoritas beragama Kristen, menggambarkan adanya perpaduan antara tradisi dan agama yang dianut. Namun, di sisi lain ternyata sebagian masyarakat yang menjalankan tradisi ini secara turun-temurun tidak memahami secara mendalam akan makna dan nilai budaya dari tradisi yang dijalankan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman dan penerapan dalam konteks budaya lokal.

Sesuai dengan observasi awal yang sudah penulis lakukan di Kelurahan Talion. Penulis memperoleh informasi bahwa di tengah masyarakat di Kelurahan Talion yang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* ternyata sebagian dari mereka masih belum terlalu mendalam pemaknaannya terhadap makna serta nilai-nilai dari implementasi tradisi pembagian daging terutama dalam konteks nilai-nilai pendidikan Kristen karena kurangnya pemahaman akan makna dari tradisi pembagian daging tersebut sehingga terkadang terjadi kekeliruan dalam pelaksanaannya yang menimbulkan ketidaksesuaian dengan ketentuan adat yang berlaku karena kurangnya pemahaman akan pelaksanaan tradisi yang dijalankan. Hal ini dibuktikan oleh penulis melalui pelaksanaan wawancara yang ditunjukkan

---

<sup>3</sup>Pinondang Simanjuntak and Hanna Dewi Aritonang, "Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2023): 74–80.

terhadap beberapa masyarakat pada saat melaksanakan observasi awal: wawancara pertama dengan ibu Dewi yang mengatakan bahwa beliau masih kurang memahami apa makna dari tradisi pembagian daging (*Mantaa Duku*) serta berbagai nilai yang ada atau tertuang dalam tradisi tersebut karena beliau hanya memahami bahwa tradisi itu adalah pembagian daging dan dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku, tetapi belum sepenuhnya memahami makna dan nilai sebenarnya dari pelaksanaan tradisi tersebut, serta banyak orang juga ikut tradisi tersebut karena itu bagian dari adat. Tapi tidak semua benar-benar mengerti makna yang ada di dalamnya terutama nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan Kristen atau agama yang dianut. Sehingga karena kurangnya pemahaman akan makna dari proses pelaksanaan tersebut terkadang terjadi kekeliruan yang menimbulkan ketidaksesuaian dengan ketentuan adat yang berlaku karena hanya sekedar dijalankan tetapi tidak memahami sepenuhnya tradisi yang dijalankan.<sup>4</sup> Sama halnya dengan wawancara kedua dengan saudari Junaltin Sikanna yang juga mengatakan bahwa beliau masih kurang paham akan makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi pembagian daging (*Mantaa Duku*) karena ketika tradisi itu dilaksanakan, beliau hanya melihat secara umum bahwa tradisi tersebut merupakan pembagian daging tetapi belum memahami sepenuhnya makna dari pelaksanaan tradisi tersebut, apalagi nilai-nilai yang tertuang di dalamnya.<sup>5</sup> Selain dari hasil wawancara tersebut, penulis juga

---

<sup>4</sup>Dewi, wawancara dengan penulis, (Talion, 1 Maret 2025).

<sup>5</sup>Junaltin Sikanna, wawancara dengan penulis, (Talion, 1 Maret 2025).

menemukan bahwa dalam dinamika kehidupan masyarakat Toraja, terjadi perpindahan signifikan dalam sistem kepercayaan, khususnya terkait dengan berkurangnya jumlah penganut *Aluk Todolo*, baik di Tana Toraja maupun di Toraja Utara.<sup>6</sup> Perkembangan zaman dan masuknya agama-agama besar, terutama agama Kristen, telah mengubah struktur spiritual masyarakat secara menyeluruh. Meskipun demikian, praktik budaya dan ritual tradisional seperti tradisi pembagian daging tetap dijalankan hingga kini. Menariknya, meskipun aspek religiusnya telah mengalami pergeseran, sebagian besar mekanisme, aturan, dan tata pelaksanaan dalam sistem kepercayaan *Aluk Todolo* masih dipertahankan seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* yang dalam pembagiannya dilakukan dengan cara ada yang dibuang dari atas pondok panggung atau *Balakayan* sambil diteriakkan nama dari orang yang diberikan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses pelestarian nilai-nilai budaya yang berjalan berdampingan dengan transformasi keyakinan masyarakat Toraja.

Adapun topik penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya dari Yenita Rangan, tahun 2021 dengan topik penelitian "Kajian Teologis Etis tentang Makna *Mantaa Duku'* dalam *Rambu Solo'* dan Relevansinya bagi Kehidupan Beriman Warga Jemaat Talion Klasis Rembon

---

<sup>6</sup>Kristanto, "Simbol Mantaa Duku': Suatu Kajian Kritis Tentang Simbol Mantaa Duku' Pada Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja.," *KINAA: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2016): 61–83, <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/1197>.

Sado'ko'.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini juga mengkaji tentang tradisi pembagian daging akan tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada pemahaman teologis dan etis dari tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* sebagai bagian dari kehidupan iman khususnya di jemaat Talion. Dengan demikian, pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis bertujuan memperkaya pemahaman mengenai nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pembagian daging dari perspektif pendidikan Kristen dan bagaimana nilai itu bisa dimaknai dan diterapkan pada konteks pendidikan iman Kristen di tengah masyarakat Toraja, khususnya di Kelurahan Talion Kabupaten Tana Toraja yang masih kurang dipahami. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penelitian yang mendalam tentang perpaduan antara tradisi lokal dan agama Kristen di masyarakat Toraja, sehingga masih banyak aspek yang belum diketahui.

Maka dari itu, kondisi ini menjadikan ketertarikan penulis dalam mengangkat topik penelitian ini, penelitian ini fokusnya yaitu terhadap tradisi pembagian daging yang dilakukan pada ritual adat *Rambu Solo'*. Dengan mengetahui makna dan nilai budaya pembagian daging dari perspektif pendidikan Kristen, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pendidikan Kristen yang kontekstual dan relevan bagi warga masyarakat di Kelurahan Talion serta membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai tradisi lokal yang ada.

---

<sup>7</sup>Yenita Rangan, "Kajian Teologis Etis Tentang *Mantaa Duku'* Dalam *Rambu Solo'* Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Beriman Warga Jemaat Talion Klasis Rembon Sado'ko'" (2021).

## **B. Fokus Masalah**

Fokus Masalah dalam penelitian ini adalah tradisi pembagian daging (*Manta Duku'*) dalam ritual adat *Rambu Solo'*. Penulis akan menganalisis nilai budaya yang ada dalam tradisi pembagian daging dari perspektif pendidikan Kristen di Kelurahan Talion, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini tidak akan membahas secara menyeluruh seluruh aspek dari ritual adat *Rambu Solo'*, melainkan fokus pada tradisi pembagian daging sebagai bagian dari upacara adat *Rambu Solo'*.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian latar belakang, jadi pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana nilai budaya yang tertuang dalam pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* dilihat dari perspektif pendidikan Kristen di Kelurahan Talion, sehingga dapat menjadi sarana edukatif bagi masyarakat?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, jadi penelitian ini memiliki tujuan dalam menganalisis dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* dari perspektif pendidikan Kristen di Kelurahan Talion, Kabupaten Tana Toraja.

### E. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Hasil penelitian ini secara teoritis bisa berkontribusi pada pengembangan kurikulum di Kampus IAKN Toraja, khususnya dalam program studi Pendidikan Agama Kristen. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Rambu Solo'*, kurikulum dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat lokal, sehingga dapat memahami dan menghargai hubungan antara iman dan budaya, dan dijadikan sebagai rujukan untuk mahasiswa dan dosen dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai interaksi antara budaya dan agama. Dengan demikian, kampus dapat meningkatkan jumlah publikasi ilmiah yang berkaitan dengan kajian budaya dan agama, serta memperkuat reputasi akademis IAKN Toraja sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap pelestarian budaya lokal.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang makna dan nilai budaya yang diterapkan dalam konteks budaya dari perspektif pendidikan Kristen bagi:
  - a. Masyarakat

Penelitian ini membantu masyarakat terkhusus untuk para generasi muda agar lebih paham serta menghargai tradisi Pembagian Daging dan berbagai nilai yang ada di dalamnya terkhusus nilai

pendidikan Kristen. Selain itu meningkatkan kesadaran akan kekayaan budaya lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan, memperkuat identitas sebagai anggota masyarakat yang memiliki warisan budaya yang unik.

b. Gereja

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, terutama anggota jemaat, tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pembagian Daging pada ritual adat *Rambu Solo'* dari perspektif pendidikan Kristen. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai dan melestarikan tradisi budaya mereka, serta memperkuat identitas sebagai bagian dari komunitas yang memiliki warisan budaya yang kaya.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara penyusunan laporan yang dirancang untuk memudahkan dalam memahami isi laporan. Dengan adanya sistematika ini, diharapkan dapat mengikuti setiap bagian dengan lebih jelas. Cakupan dari sistematika penelitian ini yaitu sampai bab V berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang menguraikan gambaran umum mengenai latar belakang masalah yang terjadi di kelurahan Talion yakni kurangnya pemahaman akan makna dan nilai-nilai budaya dalam tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* dari perspektif pendidikan Kristen.

Bab II berisi tinjauan pustaka atau landasan teori yang membahas tentang kebudayaan Toraja, ritual adat *Rambu Solo'* dan tradisi pembagian daging, pendidikan Kristen, teori pembagian makanan sebagai simbol identitas keluarga dan relevansi nilai budaya pembagian daging dengan pendidikan Kristen.

Bab III adalah metode penelitian yang mencakup jenis dan metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil temuan penelitian dan analisis oleh penulis selama melaksanakan penelitian di Kelurahan Talion Kabupaten Tana Toraja.

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari penulis.